

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap individu di Indonesia berhak mendapatkan akses pendidikan. Melalui pendidikan, sebuah bangsa dapat mengubah nasibnya dari keterbelakangan menuju kemajuan. Kemajuan suatu bangsa berawal dari sistem pendidikan yang berkembang dengan baik. Setiap individu memiliki potensi yang dapat berkembang melalui pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi individu agar mampu menjalani kehidupan secara utuh, sehingga menjadi pribadi yang terdidik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendidikan berperan dalam membentuk manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Hasil dari pendidikan tidak dapat dirasakan secara instan, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Keberhasilannya akan terlihat ketika individu yang telah terdidik mampu menjalankan perannya di masa depan demi kemajuan bangsa dan negara dalam berbagai bidang. Pendidikan juga memiliki peran besar dalam menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan kompetitif dalam skala global. Proses pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Selanjutnya, pendidikan berlanjut di sekolah, di mana anak berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran. Akhirnya, pendidikan juga berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang turut berperan dalam perkembangan individu (Aprima & Sari 2022).

Menurut Khatimah et al. (2022) Pendidikan adalah aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu tujuan utamanya adalah membentuk karakter manusia menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membangun sikap

sosial siswa. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memegang tanggung jawab moral yang besar untuk menerapkan pendidikan karakter. Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh perencanaan dan pengelolaan yang baik. Salah satu komponen utama yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga sebagai panduan bagi pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebelum membahas lebih jauh tentang kurikulum, penting untuk memahami pengertiannya sebagai landasan utama dalam sistem pendidikan.

Kurikulum berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sejalan dengan itu, Menurut Pratiwi et al. (2023), Kurikulum memainkan peran krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab, kreatif, dan berpikiran luas. Kurikulum juga di ibaratkan jantung dari sebuah sekolah, sementara sekolah menjadi inti bagi masyarakat, dan masyarakat adalah inti dari negara atau bangsa. Oleh sebab itu, kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian dapat disimpulkan Kurikulum merupakan pedoman penting dalam pendidikan yang mengatur tujuan, isi, dan metode pembelajaran untuk mencapai hasil tertentu. Kurikulum merupakan landasan utama dalam sistem pendidikan, yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum memiliki peran strategis dalam membentuk generasi penerus yang bertanggung jawab, kreatif, dan berpikiran luas. Sebagai inti dari sekolah, yang berpengaruh pada masyarakat dan negara, kurikulum menjadi kunci penting dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas untuk

mendorong kemajuan suatu bangsa. Pada kurikulum merdeka salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa yaitu mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dibangku sekolah mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat hingga ke perguruan tinggi. matematika memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. oleh sebab itu, pembelajaran matematika penting dikembangkan dalam aspek kehidupan sehari-hari, karena sebagai ilmu dasar yang mendasari peran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Chairudin et al. (2023) matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dan memiliki peran besar dalam dunia pendidikan. matematika juga merupakan ilmu yang mempelajari konsep-konsep seperti bilangan, struktur, ruang, dan perubahan. ilmu ini diterapkan dalam berbagai bidang, seperti fisika, kimia, ekonomi, dan teknologi, untuk memecahkan masalah dan menganalisis data.

Menurut Zulmaulida et al. (2024) matematika merupakan bahasa universal yang menjadi dasar bagi hampir setiap aspek kehidupan dan pengetahuan manusia. Prinsip-prinsip matematika berperan fundamental dalam ilmu pengetahuan alam, teknologi, ekonomi, serta berbagai bidang lainnya. Meskipun matematika merupakan alat yang sangat kuat dalam analisis dan pemecahan masalah, banyak konsep di dalamnya yang bersifat abstrak dan tidak mudah untuk dipahami secara menyeluruh. dalam proses pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan matematis siswa agar mampu berpikir kritis, logis, analitis, dan sistematis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika. kemampuan matematis mencakup keterampilan yang diperlukan untuk mencari solusi atau menghadapi serta menyelesaikan masalah matematika, baik yang bersifat rutin maupun non-rutin. Kemampuan ini meliputi penalaran, komunikasi, pemecahan masalah, koneksi, pemahaman konsep, serta berpikir kritis dan kreatif, yang semuanya berperan penting dalam kehidupan sehari-hari (Suciati et al., 2021).

Berdasarkan jenis kemampuan matematis di atas, yang dibahas dalam penelitian ini tertuju pada kemampuan berpikir kritis. Menurut

Handayani et al. (2023) Berpikir kritis adalah aspek penting yang tidak dapat dipisahkan, terutama dalam pembelajaran matematika, Kemampuan berpikir kritis mencakup keterampilan yang didasarkan pada pemikiran logis dalam membuat keputusan atau menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis perlu ditingkatkan dalam pembelajaran matematika. Pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa tercantum dalam Permendikbud 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang menyatakan bahwa:

kemampuan siswa yang diperlukan untuk berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam beragama, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat yang luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat atau minatnya, dan peduli terhadap lingkungannya

Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Benyamin et al. (2021) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dasar untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat. Lanjutnya kemampuan berpikir kritis yaitu: (1) Kemampuan untuk mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan permasalahan; Kemampuan untuk mengenali kekeliruan dan menggunakan penalaran induktif; (2) Kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis dari keterangan yang diperoleh berdasarkan sumber tertulis, lisan, diagram, atau grafik dan mempertanggungjawabkan kesimpulan yang telah diambil; (3) Kemampuan untuk menginterpretasi, mengembangkan, dan menggunakan ide; dan (4) Kemampuan untuk membedakan antara fakta dengan pendapat.

Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Menurut Sukma dan Priatna (2021) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika maka seorang siswa harus memiliki keyakinan diri. dengan demikian dapat disimpulkan Berpikir kritis adalah keterampilan penting dalam pembelajaran matematika karena membantu siswa dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara logis. Pemerintah juga menekankan pentingnya kemampuan ini dalam Permendikbud 81 A Tahun 2013, yang menggaris bawahi bahwa siswa perlu berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif

agar siap menghadapi tantangan dunia serta menjadi individu yang bertanggung jawab. Kemampuan berpikir kritis mencakup berbagai aspek, seperti mengenali dan menyelesaikan masalah, menarik kesimpulan yang logis, memahami serta mengembangkan ide, dan membedakan antara fakta dan opini.

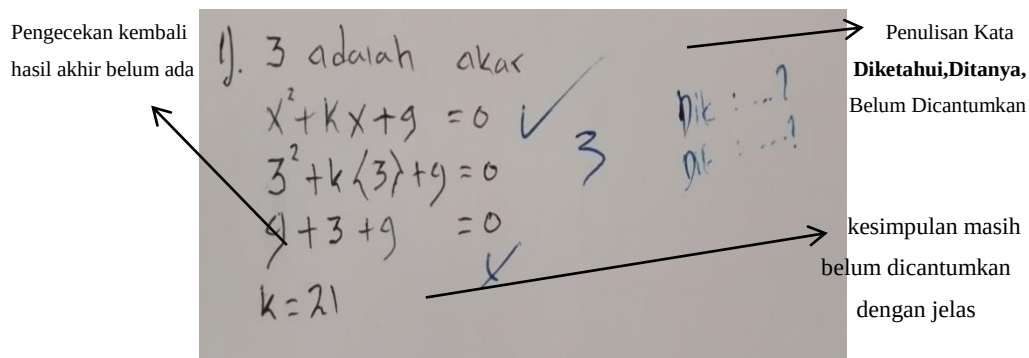
Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh calon peneliti di SMK Negeri 2 Gunungsitoli, melalui wawancara guru matematika menyatakan masih banyak siswa yang kemampuan awal atau kemampuan dasar matematis siswa masih rendah, serta banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika, apa bila contoh yang dijelaskan oleh guru berbeda dengan latihan yang diberikan kepada siswa. hal ini terlihat apabila guru memberikan tugas, dimana banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan tepat.

Hal-hal lain yang ditemukan oleh calon peneliti saat melaksanakan observasi awal yaitu sesuai hasil wawancara yang dilakukan calon peneliti kepada guru matematika di sekolah tersebut juga menyatakan siswa masih banyak yang tidak ingin bertanya dengan hal-hal yang kurang dimengerti, kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap matematika, siswa juga kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika, masih banyak juga siswa yang kurang memberikan pendapat bila guru bertanya.

Selain itu, berpikir kritis adalah kemampuan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan hidup dengan melibatkan penalaran yang masuk akal, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi segala bentuk informasi sehingga seseorang dapat dipercaya dalam mengambil keputusan yang sah. Namun, hasil evaluasi yang dilakukan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada di bawah standar yang di harapkan.

Selain hasil pengamatan yang dilakukan, calon peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli dengan materi yang telah di pelajari sebelumnya. Kenyataanya yang ditemukan di lapangan masih terdapat banyak siswa yang tingkat kemampuan berpikir kritisnya rendah. Hal ini terbukti saat calon peneliti memberikan suatu permasalahan

matematika, siswa tidak mampu menemukan solusi dari suatu permasalahan yang diberikan dan calon peneliti pun mendapatkan hasil nilai rata-rata dari 20 siswa di Kelas X OTKP sebesar 33,63 (rendah). Hal ini dibuktikan dari salah satu jawaban siswa pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Jawaban Siswa

Berdasarkan hasil jawaban siswa pada gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu menuliskan informasi yang terdapat pada soal, serta kurang mampu memberikan alasan terhadap jawaban yang dituliskan sehingga hasil yang diberikan tidak sesuai saat mengerjakan soal-soal matematika serta siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada matematika.

Dalam mengatasi hal tersebut, maka perlu diperbaiki proses pembelajaran, agar guru juga harus lebih aktif dalam pembelajaran langsung begitu pula dengan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam bentuk metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Giving Question Getting Answer* (GQGA) dirancang untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, melatih keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya, metode pembelajaran yang dapat merangsang, memancing serta mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Model GQGA ini dapat dilakukan dalam bentuk kelompok kecil 4 atau 5 orang dimana dalam kelompok siswa dapat menjadi lebih aktif, mendapatkan kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk

menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, guru juga dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian Nur et al. (2023), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran di kelas sangat erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa agar lebih memahami materi yang diajarkan. Sebagai bagian dari tanggung jawab siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, model pembelajaran kooperatif tipe GQGA secara dinamis melibatkan siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Maka penerapan model pembelajaran GQGA memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tinambung. Selanjutnya, hasil penelitian Azis et al. (2023) pelaksanaan proses pembelajaran di kelas XI MAL UIN Sumatera Utara mengalami peningkatan dengan diterapkannya model bertanya dan memperoleh jawaban. 1) Selama mengikuti pembelajaran dengan metode *Giving Question and Getting Answer*, siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang berbeda dibandingkan dengan model sebelumnya. 2) Respon siswa terhadap penerapan metode ini juga sangat positif; siswa merasa lebih terampil dalam mengajukan pertanyaan serta lebih kritis dalam menyikapi berbagai permasalahan pembelajaran. Hasil penelitian ini tentu berkontribusi terhadap tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa yang melampaui batas kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Dari beberapa penjelasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) secara efektif dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan di dua institusi pendidikan menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar, melebihi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Menurut Juliawan (2023) Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* membantu siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, baik dalam mengajukan maupun menjawab pertanyaan. Metode ini dirancang untuk strategi pembelajaran serta melibatkan siswa dalam meninjau kembali materi, baik dari pertemuan sebelumnya maupun di akhir pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, penerapan metode ini diharapkan memberikan dampak positif, seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bertanya serta menjawab dengan lebih percaya diri. Selain itu, metode ini juga dapat menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi, sehingga prestasi siswa dalam matematika dapat meningkat secara signifikan.

Menurut Sasmita et al. (2022) model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) sering disebut sebagai metode berbasis tanya jawab atau *Question and Answer* (Q&A). Dalam model ini, proses belajar berlangsung melalui interaksi tanya jawab antara guru dan siswa atau antar sesama siswa. Penerapan metode ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, lebih aktif dalam mencari jawaban, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Pemahaman siswa juga dapat ditingkatkan dengan dukungan media pembelajaran, yang berperan penting dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Giving Question Getting Answer* (GQGA) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK Negeri 2 Gunungsitoli”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi di SMK Negeri 2 Gunungsitoli yaitu:

1. Kemampuan dasar matematis siswa masih rendah.
2. Siswa sering kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika.

3. Masih banyak siswa yang tidak ingin bertanya tentang hal-hal yang kurang dimengerti.
4. kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi matematika.
5. siswa tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan benar dan tepat.
6. Model pembelajaran yang kurang menarik dan kurang bervariasi.
7. Kemampuan berpikir kritis Siswa Masih Rendah dalam menyelesaikan soal matematika.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang kurang menarik dan kurang bervariasi.
2. Kemampuan berpikir kritis Siswa masih rendah dalam menyelesaikan soal matematika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh model pembelajaran *Giving Question Getting Answer* (GQGA) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Giving Question Getting Answer* (GQGA) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengalaman langsung terhadap penerapan model pembelajaran *Giving Question Getting Answer* (GQGA) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman langsung tentang pengaruh model pembelajaran *Giving Question Getting Answer* (GQGA) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa

b. Bagi siswa

Membantu siswa untuk lebih percaya diri dan aktif dalam belajar, terutama dalam memahami materi matematika dengan lebih mendalam serta mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tapi juga bertanya dan berdiskusi untuk memperkuat pemahaman siswa.

c. Bagi guru

Memberikan pendekatan yang lebih menarik dan efektif dalam pembelajaran matematika, yang bisa meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dan Membantu guru untuk lebih mudah menilai pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu:

- Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) merupakan model yang efektif dalam menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan berpikir kritis. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa bertanggung jawab untuk berinteraksi dan mendiskusikan materi pelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa GQGA tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi dan

penyimpulan mandiri. Keunggulan metode ini juga terletak pada suasana belajar yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

- Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah secara logis dan sistematis. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam konteks matematika, tetapi juga dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia yang terus berubah. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memahami masalah dengan lebih baik, mengemukakan argumen yang jelas, dan menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, logis, dan sistematis harus menjadi fokus dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan siswa menghadapi permasalahan yang ada.